

ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SLB B-CFLORA INDONESIA

Lucky Putri Ramadhani, Razela Regina Putri, Vania Destriyanti, Nurul Febrianti
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Esa Unggul Jalan Arjuna Utara no.9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat – 11510
luckyputri354@gmail.com

ABSTRACT

Children with mental retardation are children who have obstacles in their mental and intellectual development so that they affect cognitive development and adaptive behavior such as uncontrolled emotions, difficulty focusing, and others. Choosing the right strategy can optimally develop the potential of mentally retarded children. This study aims to examine how the learning strategies for students with intellectual disorders. This study uses a qualitative method that is descriptive in nature with data collection techniques, study documents, research results show that the application of appropriate educational strategies for mentally retarded children such as adjusting the abilities and needs of these children can develop their potential optimally. Children with special needs are children who educationally require specific services that are different from children in general.

Keywords : *Mentally Disabled Children, Mentally Disadvantaged Education Strategies, Developing Potential*

ABSTRAK

Anak tuna grahita merupakan anak yang memiliki hambatan pada perkembangan mental serta intelektualnya sehingga mempengaruhi perkembangan pada kognitif dan perilaku dalam beradaptasi seperti emosi tidak terkendali, sulit fokus, dan lainnya. Pemilihan strategi yang tepat dapat mengembangkan potensi anak tuna grahita secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana strategi pembelajaran pada siswa dengan gangguan intelektual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data studi dokumen hasil dan observasi. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pemilihan strategi pendidikan yang tepat pada anak tuna grahita seperti menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan anak tersebut dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Kata Kunci : Anak Tunagrahita, Strategi Pendidikan Tunagrahita, Mengembangkan Potensi

Pendahuluan

Tuna Grahita berasal dari kata “tuna” yang artinya “merugi” sedangkan grahita ialah “pikiran”. Istilah yang dipakai untuk mereka ialah kondisi anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata. Sedangkan istilah dalam bahasa Indonesia yang pernah dipakai ialah lemah otak, lemah pikiran, lemah ingatan, reterdasi mental, keterbelakangan mental, cacat grahita dan tuna grahita. Anak tuna grahita merupakan anak yang memiliki hambatan pada perkembangan mental serta intelektualnya sehingga mempengaruhi perkembangan pada kognitif dan perilaku dalam beradaptasi seperti emosi tidak terkendali, sulit fokus, dan lainnya. Adapun perkembangan

istilah seseorang yang menyandang tuna grahita di Indonesia, yakni :

- Lemah pikiran, lemah ingatan (digunakan sekitar tahun 1967)
- Keterbelakangan Mental (digunakan pada tahun 1967 sampai tahun 1983)
- Tuna grahita (digunakan sejak tahun 1983 sampai saat ini serta diperkuat pada terbitnya Peraturan Pemerintah No.72/1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa)

American Association on Mental Deficiency/ AAMD (Moh. Amin, 2005) menjelaskan bahwa tunagrahita ialah kelainan yang mencakup fungsi intelektual umum

dibawah rata-rata, yakni dengan IQ sekitar 84 ke bawah berdasarkan dengan tes, dan hal ini muncul sebelum memasuki usia 16 tahun. Selain itu adapun pendapat lain menurut Kirk (Muhammad Effendi, 2006) yakni : “*Mental retarded is not a disease but a condition.*” Yang artinya ialah tuna grahita. berhubungan/berkaitan erat dengan permasalahan pada perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah dan hal ini merupakan sebuah kondisi.³

Selain itu adapun definisi yang ditetapkan oleh AAMD/ *American Association on Mental Deficiency*, yakni pendapat dari Grossman (1983) yang mengemukakan bahwa tuna grahita mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara signifikan (nyata) berada dibawah rata-rata bersamaan dengan kurangnya dalam tingkah laku beradaptasi dan hal ini berlangsung pada perkembangannya. Yang dimana maksud dari pendapat tersebut perlu diperhatikan beberapa hal seperti :

- Fungsi intelektual umum yang secara signifikan berada dibawah rata-rata, berarti kekurangan tersebut harus meyakinkan sehingga yang bersangkutan nantinya mendapatkan layanan pendidikan khusus. Contohnya seperti pada anak normal mempunyai IQ 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ 70.
- Kurangnya dalam tingkah laku beradaptasi, berarti anak tersebut tidak atau kurang memiliki kemampuan dalam menyesuaikan hal-hal seusiaanya dan lingkungannya.
- Tuna grahita berlangsung pada perkembangannya, berarti tuna grahita tersebut terjadi pada usia proses perkembangannya, yakni sejak konsepsi sampai 18 tahun.

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa anak tunaghraila harus diberikan pelayanan yang tepat, khususnya dalam proses belajar. Peranan guru sangatlah penting dalam kegiatan pembelajaran, guru dituntut untuk mampu memadukan antara aspek matematis dan aspek sosial. Oleh karena itu, guru wajib diminta untuk bisa menguasai berbagai macam kemampuan, seperti kemampuan memilih dan menentukan materi ataupun mampu memilih strategi yang tepat dalam proses belajar mengajar.

Anak tunaghraila umumnya pada saat kegiatan belajar mengajar haruslah menggunakan benda-benda-benda konkrit disekitar siswa, karena anak tunaghraila tidak bisa belajar hanya menggunakan bayang-bayangan atau abstrak. Maka itu, pada penelitian ini membahas penggunaan dan pemilihan strategi yang tepat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan potensi anak tunaghraila secara optimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang hasilnya tidak dapat diperoleh melalui prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan hasil dari penelitian. Teknik yang digunakan adalah teknik pengumpulan data dengan cara melihat dan menganalisis dokumen yang telah dihasilkan oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek, serta teknik observasi. Maka instrumen penelitiannya yaitu menggunakan pedoman dari berbagai dokumentasi yang telah dianalisis. Penelitian ini dilakukan di SLB B-C Flora Indonesia dengan subjek penelitian adalah seorang guru yang mengajar siswa tunaghraila di SLB B-C Flora Indonesia. Untuk mengetahui penggunaan strategi dalam meningkatkan kemampuan berkembangnya potensi secara optimal, maka dilakukan observasi di SLB B-C Flora Indonesia yang beralamatkan di Jl. Raya Kby. Lama No.15 A, RT.4/RW.3, Grogol Utara, Kec. Kby. Lama, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12210.

Hasil dan Pembahasan

Strategi pembelajaran tidak hanya diberikan kepada siswa yang normal, tetapi juga kepada siswa-siswa yang mengalami gangguan intelektual yang dikenal dengan anak tunagrahita. Anak tunagrahita secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, sehingga memerlukan layanan

pendidikan kebutuhan khusus.

Selain itu, adanya gagasan EFA (Education For All) yang muncul pada tahun 1990 pada Konferensi Dunia tentang pendidikan untuk semua. EFA adalah sebuah inisiatif internasional yang diluncurkan di Jomtien, Thailand, pada tahun 1990 untuk membawa manfaat dari pendidikan kepada setiap warga di setiap Negara tanpa melihat bentuk fisik. Salah satu bunyi deklarasi EFA adalah menghilangkan kekakuan, memberikan pedoman tentang system pendidikan dan memberikan pendidikan secara fleksibel.

Pada Sekolah SLB B dan C Flora Indonesia dalam pemberian layanan pendidikan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Direct Introduction

Merupakan metode pengajaran yang menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam memberikan instruksi atau perintah. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang positif dan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk berprestasi. Pelajaran di rancang secara cermat akan memberikan umpan balik untuk mengoreksi dan banyak kesempatan untuk melatih keterampilan tersebut. Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan. Sedangkan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan- kemampuan, proses-proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok. Direct introduction ini dapat diberikan kepada anak tunagrahita dengan mengkombinasikan strategi ini dengan strategi pembelajaran lainnya.

2. Strategi Pengajaran

Strategi individualisasi merupakan pengajaran diberikan kepada tiap murid disekolah SLB B dan C Flora Indonesia meskipun mereka belajar Bersama dengan bidang studi yang sama, tetapi kedalaman dan keluasan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan tiap anak. Seperti

pada SLB B-C Flora Indonesia guru membagi menjadi beberapa kelas dimana 1 kelas terdapat 5-6 siswa, karena peraturan tersebut merupakan arahan dari dinas kependidikan untuk SLB. Pada sekolah ini menggunakan kurikulum 13 sama seperti sekolah pada umumnya yang menggunakan buku tematik tunagrahita sebagai acuan dalam pembelajaran. Guru-guru yang mengajar di SLB ini lebih menggunakan keadaan sekitar untuk memulai pembelajaran. Seperti contohnya guru mengambil tema pembelajaran, didapatkan dari siswa dengan melihat apa yang di bawa, dan dapat juga berasal dari kegiatan pada hari tersebut, atapun dari lingkungan sekitar. Jika ada anak yang ketinggalan pelajaran atau masih belum paham terkait materi yang diajarkan, maka strategi di individualisasikan ini diterapkan yaitu memberikan jam tambahan untuk anak yang tertinggal materinya.

3. Strategi Modifikasi Tingkah Laku

Strategi ini digunakan apabila menghadapi anak tunagrahita sedang kebawah atau anak tunagrahita dengan gangguan lain. Pada sekolah SLB B-C Flora Indonesia menggunakan strategi ini bertujuan agar mengubah, menghilangkan atau mengurangi tingkah laku yang tidak baik ketingkah laku yang baik. Dalam pelaksanaannya guru harus terampil memilih tingkah laku yang harus dihilangkan. Sementara itu perlu pula Teknik khusus dalam melaksanakan modifikasi tingkah laku tersebut, seperti reinforcement dapat berupa pujian, hadiah atau elusan. Pujian diberikan apabila siswa menunjukkan perilaku yang dikehendaki oleh guru. Dan pemberian reinforcement itu makin hari makin dikurangi agar tidak ketergantungan.

4. Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lainnya dalam memahami materi pelajaran. Kelompok belajar yang mencapai hasil belajar yang maksimal diberikan penghargaan. Pemberian penghargaan ini adalah untuk merangsang munculnya dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Slavin (1995:16) mengatakan bahwa pandangan teori motivasi pada belajar kooperatif terutama

difokuskan pada penghargaan atau struktur-struktur tujuan dimana siswa beraktifitas. Ada banyak alasan yang membuat pembelajaran kooperatif memasuki jalur utama praktik pendidikan. Diantaranya adalah untuk meningkatkan pencapaian prestasi para siswa, dan juga akibat-akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri. Alasan lain adalah tumbuhnya kesadaran bahwa para siswa perlu belajar untuk berfikir, menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka.

Penggunaan dan pemilihan strategi yang digunakan dalam pembelajaran anak tunagrahita di SLB B-C Flora Indonesia tentunya sangat membantu mengembangkan potensinya secara optimal, dimana anak mulai mengerti bagaimana keadaan lingkungan sekitar, kosa kata Bahasa, cara berinteraksi dengan guru dan antar sesama teman, dan tentunya strategi ini dapat meningkatkan daya tangkap anak terhadap apa yang diajarkan guru.

Simpulan

Tunagrahita merupakan seseorang yang intelektual umumnya secara signifikan dibawah rata-rata/ dengan IQ sekitar 84 kebawah (tidak seperti anak normal pada umumnya) sehingga berpengaruh pada perkembangan kognitif dan perilakunya dalam beradaptasi. Adapun beberapa hal yang harus diteliti oleh psikolog untuk mengetahui bahwa anak tersebut memiliki tunagrahita, yakni :a) Tingkat kecerdasan, b) Tingkat kemampuan anak dalam menyesuaikan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, c) Usia saat keterbatasan terlihat. Tunagrahita diklasifikasikan menjadi tiga, yakni : Tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat.

Gangguan intelektual merupakan gangguan yang terdapat pada kemampuan kognitif, fungsi adaptifnya, dan mengalami masalah persepsi (sulit mengingat berbagai bentuk benda dan suara), ini mempengaruhi kemampuan berpikir konseptual, berhubungan sosial, dan self-care. Strategi Pendidikan pada

anak tunagrahita yaitu berdasarkan pada kemampuan dan kebutuhan anak tersebut. Tunagrahita memerlukan layanan pendidikan khusus, baik di pendidikan khusus maupun di pendidikan inkulsif, agar anak tersebut dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Kurikulum dan proses pembelajaran pun perlu dirangkai khusus agar sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga mereka nantinya dapat menjadi manusia yang mandiri.

Daftar Pustaka

- Marieke Nijland, dkk. (2018). *Anak Unik: Informasi Tentang Anak-anak Tunagrahita*. GagasMedia
- Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring. (2020). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan Dan Konseling)*. Yayasan Kita Menulis
- Rochyadi, E. (2012). *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita*. Modul pada Universitas Pendidikan Indonesia: tidak diterbitkan.
- Yosiani, N. (2014). *Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa*. E-Journal Graduate Unpar, 1(2), 111-124.